

Penggunaan Media Sosial Sebagai Alat Bantu Pembelajaran Dan Pengaruhnya Terhadap Interaksi Siswa

Dina Yanti Situmorang

UPT SD Negeri 07 Durian, Batubara, Sumatera Utara, Indonesia

Email: dinayantisitumorang91@gmail.com

Abstrak-Di era digitalisasi dan milenial saat ini, teknologi informasi (IT) telah menjadi bagian integral dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Anak-anak yang menggunakan IT, terutama handphone, untuk pembelajaran daring menunjukkan perubahan signifikan dalam sikap, moral, dan kepribadian. Pengaruh teknologi pada anak-anak bisa bersifat positif maupun negatif, tergantung pada pengawasan dan bimbingan orang tua. Penggunaan gadget secara berlebihan dapat menyebabkan gangguan fisik, penurunan konsentrasi belajar, dan perubahan perilaku sosial serta emosional. Namun, jika digunakan dengan bijak, teknologi dapat mempermudah akses informasi dan meningkatkan kreativitas belajar. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam membimbing dan mengawasi anak-anak dalam menggunakan teknologi, serta menanamkan nilai-nilai moral dan karakter positif. Selain itu, literasi dan pembinaan akhlak juga diperlukan untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh penggunaan media sosial terhadap perkembangan anak sekolah dasar, serta menyoroti peran penting orang tua dalam proses ini.

Kata Kunci: Teknologi, Anak-anak, Pendidikan, Media Sosial, Pengawasan Orang Tua

Abstract-In the current era of digitalization and millennials, information technology (IT) has become an integral part in various aspects of life, including education. Children who use IT, especially mobile phones, for online learning show significant changes in attitudes, morals and personality. The influence of technology on children can be positive or negative, depending on parental supervision and guidance. Excessive use of gadgets can cause physical disorders, decreased concentration in learning, and changes in social and emotional behavior. However, if used wisely, technology can make it easier to access information and increase learning creativity. Therefore, the role of parents is very important in guiding and supervising children in using technology, as well as instilling moral values and positive character. Apart from that, literacy and moral development are also needed to create the nation's next generation with good character. This article aims to explain the influence of social media use on the development of elementary school children, as well as highlighting the important role of parents in this process.

Keywords: Technology, Kids, Education, Social Media, Parental Controls

1. PENDAHULUAN

Di era digital dan milenial saat ini, teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan banyak orang, termasuk dalam bidang pendidikan. Teknologi informasi (TI) kini menempati posisi teratas dalam penggunaannya, dengan situs web dan media sosial yang dapat diakses oleh semua kalangan, baik anak-anak maupun orang dewasa. Penggunaan TI oleh anak-anak memerlukan pengawasan dan bimbingan dari orang tua untuk memastikan bahwa mereka tidak terjerumus ke dalam konten yang tidak bermanfaat. Perkembangan anak sangat bergantung pada bagaimana orang tua di rumah mengawasi, membimbing, dan memberikan asupan gizi yang baik. Selain itu, pengaruh TI juga berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Apa yang mereka lihat, lakukan, dan tiru dari teknologi yang mereka akses dapat mempengaruhi perkembangan diri mereka. Oleh karena itu, diperlukan ketegasan dari orang tua untuk memastikan bahwa perkembangan anak tetap pada jalur yang positif dan tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif.

Perkembangan adalah proses yang dialami oleh setiap individu dari masa kecil hingga dewasa. Selama masa sekolah, anak-anak mengalami berbagai perubahan dan perkembangan yang signifikan dalam hidup mereka. Salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan ini adalah lingkungan sekitar mereka. Lingkungan yang mendukung dapat berdampak positif pada proses perkembangan anak. Di tingkat sekolah dasar, anak-anak akan mengalami kemajuan dalam berbagai aspek, termasuk perkembangan moral, fisik, pengetahuan, bahasa, sosial emosional, serta aspek keagamaan, yang akan berbeda-beda selama masa pertumbuhan mereka. [1]. Selama proses pembelajaran daring, banyak anak yang menggunakan handphone sebagai alat utama untuk belajar. Setelah masa pembelajaran daring berakhir, banyak perubahan dan dampak dirasakan oleh anak-

anak, termasuk perubahan dalam sikap, moral, dan kepribadian mereka. Ini sebagian disebabkan oleh kebiasaan mereka yang sering menghabiskan waktu dengan handphone [2].

Penelitian menunjukkan bahwa kecanduan gadget pada anak dapat membawa dampak positif maupun negatif. Faktor-faktor yang dapat menjadi dasar pengaruh negatif dari penggunaan gadget terhadap perkembangan fisik dan perilaku anak di sekolah dasar meliputi frekuensi penggunaan, pengawasan orang tua, tampilan gadget, serta kecanduan yang digunakan untuk istirahat. Masalah-masalah seperti gangguan sistem saraf, kelelahan mata, dan penurunan konsentrasi belajar akibat paparan radiasi dari gadget dapat mempengaruhi anak secara negatif. Di sisi lain, penggunaan gadget juga dapat memberikan manfaat, seperti mempermudah anak dalam mengakses dan menemukan pengetahuan baru, yang dapat membantu mereka dalam menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam mengawasi dan membimbing anak dalam penggunaan gadget. Dalam konteks pendidikan dasar, guru perlu menyesuaikan metode pengajaran dengan tahap perkembangan siswa. Pasca belajar daring, ada dampak pada perkembangan kepribadian dan karakter anak. Terutama, nilai-nilai seperti penghargaan terhadap guru dan orang lain bisa menurun akibat berbagai faktor selama belajar daring, seperti pengaruh pergaulan dan konten negatif di handphone. Ini bisa berdampak negatif pada perkembangan karakter, sosial, dan moral anak, yang seharusnya menanamkan nilai-nilai positif sesuai dengan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka. Menurut Mutmainah & Dewi (2021), karakter berhubungan erat dengan pembinaan perilaku yang mencakup nilai-nilai luhur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, dan perkembangan anak harus mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Saat ini, teknologi dan media pembelajaran hampir tidak bisa dipisahkan. Penggunaan teknologi semakin populer, menjadikannya sebagai alat pembelajaran yang mempermudah pendidik dalam meningkatkan kreativitas dan memungkinkan siswa menerima berbagai informasi. Dengan perkembangan teknologi yang pesat, penting bagi pendidikan untuk mengikuti perkembangan ini, menjadikan teknologi sebagai alat yang diperlukan dalam proses pembelajaran (Suminar, 2019).

Peningkatan penggunaan teknologi juga tercermin dalam lonjakan pengguna media sosial. Pada kuartal kedua 2019 hingga 2020, jumlah pengguna internet di Indonesia naik sebesar 8,9% menjadi 73,7% dari total populasi, mencapai 196,7 juta pengguna, dengan peningkatan 25,5 juta pengguna dibanding tahun 2018. Selain itu, terdapat 170 juta pengguna aktif media sosial di antara populasi 274,9 juta orang, yang berarti 61,8% dari populasi menggunakan media sosial pada Januari 2021. Dengan media sosial menjadi platform yang sangat populer, ia berpotensi menjadi alat pembelajaran yang efektif. [3].

Dalam konteks pembelajaran, media sosial dapat dianggap sebagai salah satu bentuk media pembelajaran yang terus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Sebagai bagian dari media pembelajaran, penggunaan media sosial seharusnya dapat memfasilitasi proses belajar menjadi lebih efisien dan efektif. Namun, jika media sosial digunakan secara tidak bijaksana atau hanya sekadar mengikuti tren tanpa tujuan yang jelas, dampak negatif dapat muncul. Penggunaan media sosial yang tidak terarah dapat menyebabkan masalah seperti ketergantungan pada dunia maya, penurunan motivasi belajar, dan gangguan lainnya. Untuk memastikan manfaat positif dari media sosial dalam pembelajaran, penting bagi pendidik untuk mengelola penggunaannya dengan cermat dan mengarahkan siswa agar dapat memanfaatkan media sosial secara konstruktif. Dengan pendekatan yang tepat, media sosial bisa menjadi alat yang efektif dalam mendukung proses belajar, memperluas akses informasi, dan meningkatkan interaksi antara pengajar dan siswa.

Kesadaran akan pentingnya inovasi dalam pendidikan menjadi dorongan bagi pendidik untuk memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Dengan memanfaatkan teknologi, pendidik dapat merancang pembelajaran yang lebih menarik dan mampu meningkatkan motivasi serta minat siswa. Peran orang tua dalam proses pendidikan anak juga sangat signifikan. Mereka tidak hanya bertugas melindungi anak dari dampak negatif tetapi juga memainkan peran kunci dalam membentuk karakter dan kepribadian anak sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku. Tindakan dan perilaku anak, baik positif maupun negatif, sering kali merupakan cerminan dari pendidikan dan teladan yang diberikan oleh orang tua. Penilaian masyarakat terhadap individu tidak hanya berlandaskan pada pengetahuan yang dimiliki tetapi juga pada kepribadian dan tindakan yang diperlihatkan dalam kehidupan sehari-hari (Arifin & Yanti, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa beberapa anak menggunakan gadget mereka terutama untuk hiburan seperti bermain game dan menonton film animasi, yang menyebabkan mereka mengabaikan interaksi dengan lingkungan

sekitar dan teman-teman mereka. Oleh karena itu, pengawasan yang efektif dari orang tua sangat penting untuk mengatur dan memantau penggunaan gadget anak sehari-hari guna mengurangi potensi dampak negatif.

Untuk membentuk karakter anak dengan baik, penting untuk meningkatkan aktivitas literasi seperti membaca buku, mengakses bacaan online, dan melakukan aktivitas literasi lainnya. Meskipun pandemi memaksa pembelajaran dilakukan dari rumah atau secara daring, anak tetap harus bisa menyeimbangkan antara waktu belajar dan bermain. Orang tua harus menjadi contoh yang baik agar anak dapat memiliki kepribadian yang positif dan mampu mengikuti proses belajar dengan efektif [4]. Pembinaan moral pada anak sekolah dasar harus dilakukan dengan memahami perkembangan moral, karakter anak, dan pentingnya penanaman nilai moral selama kegiatan belajar di sekolah. Anak-anak mengalami perkembangan yang beragam—moral, fisik, pengetahuan, bahasa, sosial-emosional, dan religius—seiring dengan tahap pertumbuhan mereka [5].

Penting untuk dicatat bahwa dengan meningkatnya popularitas smartphone, terutama di kalangan anak-anak, dampaknya terhadap perkembangan mereka bisa sangat besar, baik positif maupun negatif. Pengaruh ini sangat bergantung pada sejauh mana orang tua mendampingi dan membimbing anak dalam penggunaan smartphone. Orang tua perlu bertindak sebagai konselor, memberikan informasi yang tepat tentang penggunaan gadget, untuk mencegah penyalahgunaan di masa depan, khususnya dari usia dini.

Hasil observasi menunjukkan bahwa perkembangan anak-anak usia sekolah dasar saat ini sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Misalnya, dalam hal bahasa, banyak anak yang sudah terpapar media sosial mulai meniru ucapan-ucapan tidak pantas yang menjadi viral di platform tersebut, meskipun ungkapan tersebut sebenarnya tidak sesuai untuk digunakan. Dari perspektif emosional, konten di media sosial sering kali memicu reaksi emosional yang berlebihan, membuat anak-anak lebih mudah marah dan frustrasi. Selain itu, aspek moral juga mengalami kemunduran; anak-anak menunjukkan kurangnya penghormatan terhadap orang tua, guru, dan masyarakat sekitar. Perkembangan kognitif anak juga terhambat karena mereka lebih sering terfokus pada penggunaan gadget daripada belajar selama pembelajaran daring, yang terlihat dari penurunan hasil ujian mereka. Dalam konteks ini, peran orang tua menjadi sangat krusial untuk memantau dan membimbing perkembangan anak di era digital ini. Orang tua memiliki pemahaman yang mendalam tentang kehidupan anak mereka dan harus waspada terhadap perubahan perilaku anak yang mungkin disebabkan oleh penggunaan media sosial. Artikel ini bertujuan untuk membahas bagaimana penggunaan media sosial memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak-anak di sekolah dasar, serta pentingnya peran orang tua dalam mengelola dampak tersebut.

2. KERANGKA TEORI

2.1 Media Sosial

Media sosial adalah inovasi terbaru dari perkembangan teknologi web berbasis internet. Kemudahan dalam berkomunikasi memungkinkan setiap orang untuk dengan mudah berpartisipasi, berbagi informasi, dan membentuk jaringan online, sehingga batasan ruang dan waktu tidak menjadi masalah yang signifikan dalam kehidupan modern saat ini. Media sosial dapat diartikan sebagai konvergensi antara komunikasi pribadi yang memungkinkan berbagi antara individu (satu lawan satu) dan media publik yang memungkinkan berbagi kepada siapa saja tanpa batasan individu tertentu.[6]

Media sosial, atau social media, adalah platform online yang memungkinkan pengguna untuk beraktivitas, berkolaborasi, dan berkomunikasi dengan pengguna lainnya. Media sosial ini bisa berupa aplikasi berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk merepresentasikan dirinya, berbagi informasi, dan berkomunikasi dengan orang lain, sehingga dapat membentuk hubungan sosial secara virtual. Pengaruh media sosial terhadap pembelajaran siswa bisa bersifat positif maupun negatif. [7]

Dampak positifnya meliputi: [8]

- a. Meningkatkan wawasan pengetahuan: Media sosial dapat membantu siswa mengakses informasi yang luas dan beragam, sehingga meningkatkan pengetahuan mereka.
- b. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi: Media sosial memungkinkan siswa berkomunikasi dengan pengguna lain, membentuk ikatan sosial, dan meningkatkan kemampuan berinteraksi.

- c. Meningkatkan kemampuan berbagi informasi: Media sosial memungkinkan siswa berbagi informasi dan konten dengan pengguna lain, meningkatkan kemampuan berbagi dan berkolaborasi.

Namun, pengaruh negatifnya meliputi:

- a. Menghambat proses belajar: Media sosial dapat menghambat proses belajar siswa jika digunakan secara berlebihan dan mengganggu konsentrasi.
- b. Mengganggu perilaku siswa: Media sosial dapat mempengaruhi perilaku siswa, seperti mengganggu kebiasaan menulis dan tergantung pada gadget.
- c. Menghambat komunikasi tatap muka: Media sosial dapat menggantikan komunikasi tatap muka, mengganggu kemampuan berinteraksi secara langsung.

2.2 Alat Bantu Pembelajaran

Alat bantu pembelajaran, juga disebut alat peraga, adalah media yang digunakan oleh guru untuk membantu siswa memahami dan menerapkan materi pelajaran dalam proses pembelajaran. Alat bantu ini berfungsi untuk memfasilitasi dan mempraktikkan konsep-konsep dalam pendidikan, sehingga mempermudah persepsi siswa.[9]

Pengaruh alat bantu pembelajaran terhadap pembelajaran siswa dapat berupa:[10]

- a. Meningkatkan minat belajar: Alat bantu pembelajaran dapat menimbulkan minat belajar siswa, sehingga siswa lebih aktif dan lebih giat dalam mengikuti proses pembelajaran.
- b. Meningkatkan kemampuan siswa: Alat bantu pembelajaran dapat membantu siswa memahami dan mengaplikasikan materi pelajaran, sehingga meningkatkan kemampuan siswa.
- c. Meningkatkan prestasi belajar: Alat bantu pembelajaran dapat membantu siswa mencapai prestasi belajar yang lebih baik, terutama dalam mata pelajaran yang memerlukan praktik dan aplikasi langsung.
- d. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi: Alat bantu pembelajaran dapat membantu siswa berkomunikasi dengan guru dan teman-teman, sehingga meningkatkan kemampuan berinteraksi dan berbagi informasi.

2.3 Interaksi Siswa

Interaksi adalah proses komunikasi dan interaksi antara dua atau lebih individu, termasuk guru dan siswa, yang terjadi dalam proses pembelajaran. Interaksi ini memungkinkan guru dan siswa berbagi informasi, ide, dan pengalaman, serta membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengakses dan memahami materi pelajaran.[11]

Pengaruh interaksi guru dan siswa terhadap pembelajaran siswa dapat berupa:[12]

- a. Meningkatkan kemampuan siswa: Interaksi yang baik antara guru dan siswa dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengakses dan memahami materi pelajaran, serta meningkatkan motivasi belajar.
- b. Meningkatkan minat belajar: Interaksi edukatif yang tinggi antara guru dan siswa dapat meningkatkan minat belajar siswa, sehingga siswa lebih aktif dan lebih giat dalam mengikuti proses pembelajaran.
- c. Meningkatkan prestasi belajar: Interaksi guru dan siswa yang baik dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi guru dan siswa memberikan kontribusi sebesar 37% terhadap prestasi belajar ekonomi.
- d. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi: Interaksi guru dan siswa memungkinkan siswa berkomunikasi dengan guru dan teman-teman, sehingga meningkatkan kemampuan berinteraksi dan berbagi informasi

3. METODE PENELITIAN

Artikel ini membahas penelitian dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini termasuk dalam kategori kualitatif karena data yang dikumpulkan diolah untuk memberikan pemahaman mendalam dan deskripsi mengenai fenomena yang terjadi di lapangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami peristiwa atau topik secara menyeluruh, dengan data yang disajikan dalam bentuk narasi atau paragraf, serta melalui observasi langsung dan komunikasi verbal [13]. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa metode kualitatif merupakan penelitian naturalistik karena dilakukan dalam kondisi asli dari objek yang diteliti, tanpa manipulasi. Teknik pengumpulan

data meliputi observasi, wawancara, dan pencatatan lapangan. Penelitian ini juga mengacu pada studi sebelumnya untuk memperkuat data yang diperoleh.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif diterapkan untuk mengeksplorasi pemanfaatan media sosial dalam interaksi media pembelajaran. Proses analisis data lebih berfokus pada studi pustaka, yang melibatkan pembacaan, penelaahan, dan kajian literatur yang relevan dengan topik penelitian. Zed menjelaskan bahwa metode studi pustaka mencakup pengumpulan, pembacaan, dan pencatatan data dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman dan mendapatkan perspektif yang komprehensif mengenai penggunaan media sosial dalam konteks pembelajaran. [14].

4. HASIL

4.1 Media Sosial Dan Media Pembelajaran

Kata "media" berasal dari bahasa Latin "medius," yang berarti tengah, perantara, atau penghubung. Dalam konteks media sosial, istilah ini merujuk pada platform yang memungkinkan pengguna untuk saling berinteraksi, bertukar informasi, dan menjalin hubungan. Media sosial dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi digital yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi sesuai keinginan mereka, berbagi atau menukar informasi, dan mendiskusikan ide melalui berbagai format multimedia seperti teks, gambar, video, atau audio, dengan memanfaatkan platform online yang terhubung ke internet (Jati, 2016). Penggunaan media sosial ini memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan luas, memberikan kemudahan dalam akses dan pertukaran pengetahuan di kalangan pengguna. Dengan platform ini, individu atau kelompok dapat berkolaborasi secara efisien dan mengakses berbagai sumber daya yang sebelumnya sulit dijangkau.

Saat ini, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Kemajuan teknologi dan inovasi yang terus berlanjut telah membuat penggunaan media sosial semakin meluas. Platform seperti WhatsApp, Telegram, Instagram, Facebook, dan Line telah menjadi elemen penting dalam kehidupan sosial di Indonesia. Media sosial juga menghilangkan batasan sosial yang sering kali menghambat komunikasi, sehingga memperluas kesempatan bagi berbagai lapisan masyarakat untuk berinteraksi (Mulawarman & Nurfitri, 2017). Kemudahan akses ini memungkinkan berbagai kelompok, dari individu hingga organisasi besar, untuk terhubung dan berbagi informasi secara real-time, mengoptimalkan komunikasi dan memperluas jangkauan sosial serta profesional mereka.

Pembelajaran, yang diartikan dari kata "instruction," berfokus pada usaha terencana untuk melibatkan peserta didik dalam proses belajar dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar. Menurut teori Knirk & Gustafson, pembelajaran adalah kegiatan yang dirancang oleh pendidik untuk membantu peserta didik memperoleh keterampilan baru melalui proses sistematis yang mencakup perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembelajaran (İşman et al., 2005). Definisi ini menekankan pentingnya langkah-langkah sistematis dalam pengembangan desain instruksional, dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Proses ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang terstruktur dan terukur, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta tujuan pendidikan yang diinginkan. Dengan pendekatan sistematis, pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan efisien, memastikan bahwa peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang relevan.

Media pembelajaran adalah alat atau bentuk stimulasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi pendidikan. Bentuk stimulasi ini bisa berupa interaksi manusia, representasi nyata, gambar bergerak atau statis, tulisan, dan rekaman suara (Alaby, 2020). Rusman (2017) mengartikan media pembelajaran sebagai alat yang meningkatkan interaksi antara siswa dengan guru serta antara siswa dengan lingkungan belajar. Media ini juga berfungsi sebagai alat bantu bagi pendidik dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif. Dengan menggunakan media pembelajaran, proses edukasi bisa menjadi lebih menarik dan mudah dipahami, karena media ini dapat membantu mengilustrasikan konsep-konsep yang sulit dengan cara yang lebih visual dan interaktif. Penggunaan media yang tepat juga dapat meningkatkan motivasi siswa dan mendukung berbagai gaya belajar yang berbeda.

4.2 Manfaat dan Dampak Media Sosial dalam Media Pendidikan

Manfaat penggunaan media sosial sebagai alat pembelajaran terletak pada aspek interaksi dan berbagi informasi yang lebih luas. Jika dimanfaatkan dengan optimal, media sosial dapat meningkatkan kualitas pengetahuan. Beberapa manfaat media sosial dalam pendidikan (Simarmata et al., 2022) meliputi:

- a. Media sosial memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan teknis dan sosial yang sangat dibutuhkan di era digital saat ini. Siswa juga dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan teman-teman mereka melalui media sosial, yang dapat meningkatkan kualitas pertemanan.
- b. Media sosial memungkinkan siswa untuk memperluas jaringan pertemanan tanpa harus bertemu langsung. Mereka dapat dengan mudah menemukan orang yang dibutuhkan melalui berbagai komunitas online.
- c. Jaringan pertemanan yang luas dapat memotivasi siswa, terutama dalam pengembangan diri melalui masukan dari teman-teman baru yang terhubung secara online.
- d. Media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram dapat membantu meningkatkan kualitas pertemanan siswa, terutama dalam hal kepedulian dan empati terhadap teman online. Penggunaan media sosial dalam pembelajaran tidak terbatas pada materi pembelajaran saja, tetapi juga mencakup infrastruktur, informasi, dan alat untuk membuat dan menyampaikan konten.

Media sosial memainkan peran besar dalam pendidikan, terbukti dengan banyaknya metode pembelajaran yang menggunakan media sosial. Penggunaan media sosial dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pendidikan jika digunakan dengan maksimal. Namun, media sosial juga memiliki dampak negatif jika penggunaannya tidak terkontrol dan informasi tidak disaring dengan baik. Beberapa dampak negatif penggunaan media sosial meliputi

- a. Depresi: Jejaring sosial dapat menjadi pemicu depresi bagi penggunanya.
- b. Kecanduan: Pengguna media sosial dapat mengalami kecanduan, seperti "Facebook depression", yang dapat menyebabkan kecemasan, gangguan mental, dan kebiasaan buruk lainnya.
- c. Kurangnya Kontrol Diri: Pengguna media sosial yang kecanduan sering kali kehilangan kontrol diri dan terlalu peduli dengan citra mereka di media sosial.
- d. Meningkatnya Kejahatan: Media sosial dapat meningkatkan risiko penipuan, pencemaran nama baik, eksploitasi, kejahatan seksual (pornografi), judi online, dan kejahatan lainnya.
- e. Malas Belajar: Siswa yang kecanduan media sosial biasanya menjadi malas belajar.
- f. Mengurangi Produktivitas: Kecanduan media sosial dapat mengurangi produktivitas dan emosi sosial antar remaja.
- g. Pemborosan Waktu: Media sosial dapat menyebabkan waktu terbuang sia-sia.
- h. Meningkatkan Pengeluaran: Penggunaan media sosial dapat menambah tingkat pengeluaran.
- i. Sulit Berkonsentrasi: Media sosial dapat mengganggu konsentrasi saat belajar.
- j. Ancaman Kesehatan: Penggunaan media sosial dapat menjadi ancaman bagi kesehatan. (Nation, 2001).

4.3 Media Sosial sebagai Media Pembelajaran

Media sosial kini menjadi salah satu platform yang sangat populer dan banyak dimanfaatkan. Selain digunakan untuk berbagai keperluan, media sosial juga berfungsi sebagai alat untuk pembelajaran. Saat ini, terdapat banyak aplikasi dan situs web yang menyediakan konten edukatif, seperti materi pelajaran, rumus, jawaban, dan solusi terkait pendidikan. Media sosial memudahkan akses ke berbagai sumber informasi yang relevan dengan pendidikan dan memungkinkan siswa untuk mengakses bahan ajar dari berbagai tempat tanpa terbatas oleh waktu dan ruang. Media sosial memungkinkan penggunaannya untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan berbagi informasi secara virtual, membangun hubungan sosial, dan berkomunikasi dengan orang lain secara online (Nasrullah, 2016).

Penggunaan media sosial sangat disukai oleh masyarakat, terutama oleh generasi milenial yang akrab dengan teknologi digital. Generasi ini cenderung lebih sering terlibat dengan media sosial dibandingkan dengan materi pembelajaran tradisional, karena media sosial menawarkan konten yang lebih menarik dan dinamis (Marini, 2019). Hal ini menunjukkan bagaimana media sosial dapat memikat minat siswa dengan cara yang tidak dapat dilakukan oleh metode pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, pendidik dapat memanfaatkan media sosial sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Media sosial tidak hanya menawarkan daya tarik yang dapat meningkatkan

motivasi belajar, tetapi juga menyediakan informasi terkini yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja, sehingga mendukung fleksibilitas dalam belajar (Salehuddin, 2020). Kemampuan media sosial untuk mengakses informasi secara instan membuatnya menjadi sumber belajar yang sangat relevan di era digital ini, memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individu. Fasilitas yang ada di media sosial memiliki kesamaan dengan fasilitas pembelajaran, menjadikannya alternatif yang efektif untuk memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan keterampilan akademis siswa.

Penggunaan media sosial sebagai alat pembelajaran dapat mengoptimalkan proses pendidikan dengan memanfaatkan daya tarik platform ini untuk menyampaikan materi pembelajaran secara lebih menarik dan interaktif. Dengan memanfaatkan fitur-fitur interaktif dan konten multimedia yang tersedia di media sosial, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih engaging dan meningkatkan keterlibatan siswa. Dengan pemanfaatan yang tepat, media sosial dapat menjadi sarana yang mendukung pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

4.4 Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan elemen krusial dalam proses pendidikan yang dapat meningkatkan efektivitas pengajaran. Penggunaan media pembelajaran menjadi tanggung jawab guru sebagai fasilitator untuk memastikan materi disampaikan dengan baik dan tujuan pembelajaran tercapai (Tafonao, 2018). Dengan pemanfaatan media sosial sebagai alat pembelajaran, informasi dapat disampaikan dengan lebih efektif, dan proses belajar mengajar dapat menjadi lebih berkualitas. Media sosial sangat relevan untuk generasi Z yang aktif dalam dunia digital, memudahkan mereka dalam mencari informasi, bertanya, dan mendalami materi pelajaran. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator dalam menyediakan fasilitas pembelajaran yang memadai sangat penting untuk mengembangkan kemampuan siswa (Zazin & Zaim, 2020).

Integrasi teknologi video dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan efektivitas belajar mahasiswa dibandingkan tanpa media tersebut. Penggunaan media sosial memungkinkan mahasiswa untuk lebih mandiri dan aktif dalam pendidikan mereka, karena mereka dapat dengan mudah mencari dan mengevaluasi sumber informasi yang dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap materi kuliah. Hal ini mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis dan menghubungkan informasi dengan materi yang telah disampaikan di kelas.

Menurut Dave Kerpen, media sosial adalah platform online yang menyediakan teks, gambar, dan video yang dapat dibagikan oleh individu atau organisasi. Selain sebagai alat informasi yang berguna untuk mengikuti akun-akun yang relevan, media sosial juga berfungsi sebagai sarana hiburan. Mahasiswa sering kali mengakses media sosial untuk mengatasi kebosanan baik di dalam maupun di luar kampus, menjadikannya sebagai bagian dari rutinitas mereka sehari-hari.

Penambahan informasi terkait pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran termasuk dalam meningkatkan interaksi dan kolaborasi antara siswa serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Dengan memanfaatkan media sosial secara efektif, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan adaptif terhadap perkembangan teknologi saat ini [15]

Media sosial kini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai platform untuk berdiskusi. Ini mempermudah mahasiswa dalam mengakses materi kuliah, terutama karena mereka sudah memanfaatkan teknologi canggih dan memiliki akun media sosial untuk berinteraksi dengan teman di dalam maupun di luar kampus. Dengan adanya media sosial, mahasiswa dapat dengan mudah menemukan referensi tambahan untuk bahan kuliah mereka. Selain itu, materi yang dibagikan melalui media sosial dapat memfasilitasi pembuatan tugas, memungkinkan mahasiswa untuk menyelesaikan pekerjaan dengan lebih efisien dan mendalam.[16]

Pandemi COVID-19 yang berlangsung lebih dari dua tahun telah mengubah banyak aspek kehidupan, termasuk proses pendidikan. Selama periode ini, banyak aktivitas terhenti atau mengalami gangguan, mulai dari penurunan ekonomi, PHK, hingga terhentinya pekerjaan angkutan umum. Salah satu sektor yang sangat terdampak adalah pendidikan, yang harus beralih dari metode tatap muka ke pembelajaran daring di rumah. Untuk menghindari penyebaran virus, pendidikan dialihkan ke platform online menggunakan berbagai aplikasi, dengan WhatsApp menjadi salah satu yang paling umum digunakan. Meskipun metode ini membantu melanjutkan pembelajaran, tantangan seperti kurangnya akses perangkat, masalah biaya paket data, dan keterbatasan jaringan internet telah mempengaruhi efektivitasnya. Banyak siswa menghadapi kesulitan, seperti tidak

memiliki akses ke perangkat yang memadai atau pengawasan orang tua yang kurang selama pembelajaran daring.

Seluruh jenjang pendidikan di Indonesia, mulai dari SD hingga perguruan tinggi, merasakan dampak signifikan dari peralihan ke pembelajaran daring. Orang tua, terutama yang bekerja di luar rumah, menghadapi tantangan dalam menyediakan bimbingan dan dukungan yang dibutuhkan anak-anak mereka untuk belajar di rumah. Hal ini sering menyebabkan tugas dikerjakan oleh orang tua, bukan oleh siswa sendiri. Para guru juga mengalami kesulitan, seperti masalah dalam pengumpulan tugas, kualitas tugas yang dikirimkan, dan efektivitas materi yang disampaikan melalui video. Akibat dari pembelajaran daring ini termasuk penurunan motivasi belajar siswa, gangguan dalam perkembangan emosional dan sosial, serta dampak negatif pada perkembangan kognitif, bahasa, dan keterampilan sosial mereka. Selain itu, ada penurunan interaksi langsung dengan guru dan teman sekelas, yang berkontribusi pada kurangnya keterlibatan dan keaktifan siswa.

Pasca pandemi, dengan peralihan kembali ke pembelajaran tatap muka sepenuhnya, terlihat berbagai perubahan pada siswa. Mereka menunjukkan perkembangan yang beragam dalam interaksi sosial dan perilaku moral. Kembalinya ke lingkungan sekolah membawa dampak positif dan negatif; di satu sisi, interaksi langsung dengan guru dan teman-teman dapat memperbaiki beberapa masalah, tetapi di sisi lain, beberapa dampak negatif dari pembelajaran daring, seperti ketergantungan pada gadget dan komunikasi yang kurang dengan orang tua, tetap ada. Penelitian oleh Massie & Nababan (2021) menekankan bahwa pandemi dan pembelajaran online telah menyebabkan perubahan sosial yang signifikan, termasuk pergeseran dalam sikap, tindakan, dan kepribadian siswa, serta dampak pada sistem pendidikan yang mencakup pengembangan nilai dan karakter siswa. [17]

Menurut Madani (2018), ketergantungan anak pada perangkat digital dapat diartikan sebagai kondisi di mana pikiran, perasaan, dan perilaku mereka terpusat pada perangkat tersebut, sehingga mereka merasa tidak bisa dipisahkan darinya dan kehilangan kendali. Anak-anak yang mengalami ketergantungan seperti ini cenderung terus memikirkan alat tersebut, merasa perlu untuk selalu menyentuh atau menggunakannya meskipun tidak benar-benar membutuhkannya, dan mengalami masalah dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka. Selama pandemi COVID-19, pembelajaran daring menjadi beban tambahan bagi banyak peserta didik, karena penggunaan gadget atau komputer secara berlebihan dapat menimbulkan kejenuhan dan stres. Tugas yang terlalu banyak dengan waktu pengumpulan yang singkat juga memperburuk situasi. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran daring sebaiknya disertai dengan metode yang lebih fleksibel, seperti diskusi bersama, untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran (Yazid & Neviyarni, 2021). Pendekatan ini tidak hanya mengurangi tekanan pada siswa tetapi juga memfasilitasi pemahaman yang lebih baik dan kolaborasi yang lebih produktif di antara mereka.

Hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan menunjukkan bahwa perkembangan moral, bahasa, kepribadian, kognitif, sosial, dan emosional anak sangat terpengaruh oleh pembelajaran daring yang berlangsung lebih dari dua tahun. Selama periode ini, banyak anak menunjukkan perilaku yang tidak sesuai, seperti kurangnya rasa hormat terhadap guru, penggunaan bahasa kasar, dan perilaku meniru dari media sosial yang tidak pantas, seperti gerakan atau ucapan dari TikTok. Penurunan nilai kognitif juga terlihat dari hasil ujian, dan beberapa anak bahkan terlibat dalam perundungan terhadap teman-teman mereka serta kecanduan bermain game di handphone. Selain itu, beberapa anak mengalami gangguan kesehatan, seperti masalah penglihatan akibat sering menggunakan handphone hingga larut malam. Wawancara dengan orang tua mengungkapkan bahwa anak-anak ini sering begadang karena kecanduan gadget. Hal ini tidak hanya terjadi di satu sekolah, tetapi mungkin juga di banyak sekolah lainnya. Guru berperan penting dalam memberikan contoh positif dan arahan kepada siswa mengenai penggunaan media sosial. Guru juga harus melakukan kontrol yang ketat dan memberikan bekal moral serta motivasi kepada siswa. Selain itu, sekolah harus mempertimbangkan untuk mengadakan pelatihan bagi orang tua mengenai cara mengawasi dan mendampingi anak dalam penggunaan media sosial secara sehat. Dengan bimbingan dan pengawasan yang tepat, serta pendekatan yang bijaksana terhadap penggunaan media sosial, dampak negatif terhadap perkembangan moral, karakter, dan kepribadian anak dapat diminimalkan. Sebaliknya, penyalahgunaan media sosial dapat memiliki konsekuensi negatif yang signifikan terhadap perkembangan anak di era digital ini. Penting untuk mengintegrasikan pendidikan media dalam kurikulum untuk membantu siswa memahami dan mengelola penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. [2]

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial sebagai alat untuk pembelajaran dapat meningkatkan kualitas dan hasil belajar mahasiswa, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dengan memanfaatkan media sosial, mahasiswa dapat dengan mudah mengakses tambahan materi perkuliahan, berpartisipasi dalam diskusi yang melibatkan berbagai perspektif, dan memperbaiki keterampilan berbahasa mereka secara sopan. Selain itu, media sosial dapat merangsang kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan menghindari ketergantungan pada satu sumber informasi saja. Mahasiswa juga memiliki kesempatan untuk memperluas keterampilan dan kreativitas mereka dalam menciptakan karya yang relevan dengan materi yang telah dipelajari. Melalui interaksi dan kolaborasi di platform digital, mahasiswa dapat mengeksplorasi ide-ide baru dan mendapatkan umpan balik yang konstruktif dari rekan-rekan mereka. Penting untuk mencatat bahwa integrasi media sosial dalam pembelajaran harus dilakukan dengan strategi yang baik dan bimbingan yang tepat untuk memaksimalkan manfaat dan mengurangi potensi distraksi atau penyalahgunaan [16].

DAFTAR PUSTAKA

- F. Khaulani, S. Neviyarni, and I. Murni, "Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sd," J. Ilm. Pendidik. Dasar, vol. 7, no. 1, pp. 51–59, 2020.
- F. Handayani and R. A. Maharani, "Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar," J. Pendidik. ..., vol. 6, pp. 11362–11369, 2022, [Online]. Available: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4244%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/4244/3549>
- A. S. Anwar, K. Leo, U. Ruswandi, and M. Erihadiana, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 melalui Media Sosial," JIIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik., vol. 5, no. 8, pp. 3044–3052, 2022, doi: 10.54371/jiip.v5i8.795.
- L. A. Rosdiana, D. Sunendar, and V. S. Damaianti, "Tingkat Literasi Membaca Anak Selama Pembelajaran Daring Saat Pandemi Covid-19," Alinea J. Bahasa, Sastra, dan Pengajaran, vol. 10, no. 2, p. 161, 2021, doi: 10.35194/alinea.v10i2.1420.
- N. A.-Z. Najibullah, F. Al-Kautsar, A. N. Insani, and D. I. Setiabudi, "Ubungan Media Sosial Di Era Digital Terhadap Moralitas Anak Bangsa Indonesia," Civilia J. Kaji. Huk. dan Pendidik. Kewarganegaraan, vol. 2, No. p. 34, 2023, [Online]. Available: <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/civilia/article/view/546>
- M. P. Anggra Lita Sandra Dewi, S.Pd., "Pengaruh Media Sosial Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar," Science (80-.), vol. 3, no. 2, pp. 1–7, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal.stkippgri-sidoarjo.ac.id/index.php/psd/article/download/493/312>
- NOFATIN, "PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SMP," Estuar. Coast. Shelf Sci., vol. 2020, no. 1, pp. 473–484, 2019.
- S. F. Syifa, A. Nur Istirohmah, P. Lestari, and M. Nur Azizah, "Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik," J. BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inov. Pendidikan), vol. 5, no. 1, pp. 21–27, 2023, doi: 10.52005/belaindika.v5i1.100.
- H. I. Saleh, B. Nurjayati, and O. Jumadi, "Pengaruh Penggunaan Media Alat Peraga Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Peredaran Darah Kelas VIII SMP Negeri 2 Bulukumba," J. Sainsmat, vol. 4, no. 1, pp. 7–13, 2020, [Online]. Available: <http://ojs.unm.ac.id/index.php/sainsmat>
- B. Basri, "Penggunaan Alat Bantu Pembelajaran untuk Meningkatkan Gerak Dasar Lompat Tinggi Gaya Straddle pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar," J. Pendidik. Teor. Penelitian, dan Pengemb., vol. 4, no. 4, p. 433, 2020, doi: 10.17977/jptpp.v4i4.12234.
- Irfan, "Pengaruh Antara Pola Interaksi Edukatif Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas X," EduSociata J. Pendidik. Sociol., vol. 1, no. 1, pp. 26–32, 2020.
- MEILANI, "PENGARUH INTERAKSI GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN DAN FASILITAS BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR EKONOMI PADA SISWA KELAS XI IPS SMA NEGERI 3 KLATEN," Ekp, vol. 13, 2020.
- R. Rejeki, M. F. Adnan, and P. S. Siregar, "Pemanfaatan Media Pembelajaran pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar," J. Basicedu, vol. 4, no. 2, pp. 337–343, 2020, doi: 10.31004/basicedu.v4i2.351.
- O. A. Yayu Nurhayati, "Program linier Teori dan Aplikasi," Anal. Biochem., vol. 11, no. 1, pp. 1–5, 2020, [Online]. Available: <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- S. P. Amalia and R. R. Taufik, "Peranan Media Sosial Tiktok Dalam Menyebarkan Berita Terkini Inspira TV,"

Teknologi Pendidikan

Vol 2, No 2, Desember 2023, Hal. 110-119

ISSN 2964-3767 (Media Online)

DOI 10.56854/tp.v2i2.226

<http://ejurnal.bangunharapanbangsa.id/index.php/TP>

vol. 11, no. 1, pp. 107–118, 2024.

M. Rahman, I. Nursyabilah, P. Astuti, M. I. Syam, S. Mukramin, and W. O. I. Kurnawati, “Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran,” *J. Educ.*, vol. 5, no. 3, pp. 10646–10653, 2023, doi: 10.31004/joe.v5i3.1890.

J. Y. Tintongon, H. R. Lumapow, and V. N. J. Rotty, “Problematica dan Perubahan Kebijakan Pendidikan di Indonesia,” *J. Educ. FKIP UNMA*, vol. 9, no. 2, pp. 798–809, 2023, doi: 10.31949/educatio.v9i2.5088.